

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perumahan Gardenia merupakan bagian dari Perumahan Vagansa di Desa Saptorenggo yang berada di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Alamat perumahan ini terletak di Jl. Raya Saptorenggo No. 159, perumahan ini termasuk dalam perumahan padat penduduk karena perumahan ini terdiri dari 3 Perumahan sekaligus dalam satu pintu gerbang yaitu Valensia, Gardenia, Saptoraya yang disingkat menjadi Perumahan Vagansa. Berdasarkan data tercatat jumlah penduduk bulan September 2020 sejumlah 4.400 jiwa penduduk dan berdasarkan data jumlah penduduk lansia tercatat 285 jiwa penduduk lansia. Perumahan Vagansa juga membagi 3 RW dan beberapa RT, yaitu RW 14 yang terdiri dari 9 RT, RW 13 yang terdiri dari 6 RT, dan RW 15 yang terdiri dari 3 RT. Penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Perumahan Gardenia RT 03 RW 14, berdasarkan data tercatat terdapat 55 KK penduduk dengan jumlah penduduk lansia tercatat 32 jiwa penduduk lansia.



Gambar 4.1 Denah Lokasi RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

4.1.2 Data Umum

Data Umum yang disajikan merupakan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan dan status pernikahan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	50-60 Tahun	8	25
2	61-70 Tahun	13	40,6
3	>71 Tahun	11	34,4
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui usia lansia dari 32 responden di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang hampir setengahnya yaitu sebanyak 13 orang (40,6%) usia antara 61-70 tahun dan sebagian kecil yaitu 8 orang (25%) usia antara 50-60 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	12	37,5
2	Perempuan	20	62,5
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui jenis kelamin lansia dari 32 responden di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten

Malang sebagian besar yaitu sebanyak 20 orang (62,5%) perempuan dan sisanya sebanyak 12 orang (37,5%) laki-laki.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	3,1
2	SD	14	43,8
3	SMP	6	18,7
4	SMA	8	25
5	Perguruan Tinggi	3	9,4
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui pendidikan terakhir lansia dari 32 responden di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang hampir setengahnya yaitu sebanyak 14 orang (43,8%) pendidikan terakhir SD dan sebagian kecil yaitu 1 orang (3,1%) tidak tamat SD.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Bekerja	10	31,2
2	Tidak Bekerja	22	68,8
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui pekerjaan dari 32 responden lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis sebagian besar

yaitu sebanyak 22 orang (68,8%) tidak bekerja dan hampir setengahnya yaitu 10 orang (31,2%) bekerja.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Penghasilan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak Berpenghasilan	21	65,6
2	< 1.000.000,-	7	21,9
3	1.500.000,-	0	0
4	2.000.000,-	1	3,1
5	> 2.000.000,-	3	9,4
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui penghasilan dari 32 responden lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang sebagian besar yaitu sebanyak 21 orang (65,6%) tidak berpenghasilan dan tidak satupun yaitu 0 orang (0%) berpenghasilan 1.500.000,-.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Status Pernikahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Menikah	17	53,1
2	Duda	3	9,4
3	Janda	12	37,5
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui status pernikahan dari 32 responden lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten

Malang sebagian besar yaitu sebanyak 17 orang (53,1%) berstatus menikah dan sebagian kecil sisanya yaitu 3 orang (9,4%) berstatus duda.

4.1.3 Data Khusus

Data Khusus yang disajikan yaitu pengendalian emosi lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

1. Pengendalian emosi lansia

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Pengendalian Emosi Lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Pengendalian Emosi Lansia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	2	6,3
2	Tinggi	10	31,2
3	Rendah	20	62,5
4	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui pengendalian emosi lansia dari 32 responden lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang sebagian besar yaitu sebanyak 20 orang (62,5%) kategori rendah, sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang (6,3%) kategori sangat tinggi, 10 orang (31,2%) kategori tinggi dan tidak satupun yaitu 0 orang (0%) kategori sangat rendah.

2. Analisis Gambaran Pengendalian Emosi Lansia

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pengendalian Emosi Lansia Dengan Karakteristik Data Umum Responden di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

No	Data Umum	Data Khusus									
		Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Sangat Rendah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Usia										
	50-60 Tahun	1	3,1	7	21,9	0	0	0	0	8	25
	61-70 Tahun	1	3,1	2	6,2	10	31,3	0	0	13	40,6
	>71 Tahun	0	0	1	3,1	10	31,3	0	0	11	34,4
		Total								32	100
2.	Jenis Kelamin										
	Laki-Laki	0	0	4	12,5	8	25	0	0	12	37,5
	Perempuan	2	6,3	6	18,7	12	37,5	0	0	20	62,5
		Total								32	100
3.	Pendidikan										
	Tidak Tamat SD	0	0	0	0	1	3,1	0	0	1	3,1
	SD	2	6,3	1	3,1	11	34,4	0	0	14	43,8
	SMP	0	0	0	0	6	18,7	0	0	6	18,7
	SMA	0	0	7	21,9	1	3,1	0	0	8	25
	Perguruan Tinggi	0	0	2	6,3	1	3,1	0	0	3	9,4
		Total								32	100
4.	Pekerjaan										
	Bekerja	1	3,1	3	9,4	6	18,7	0	0	10	31,2
	Tidak Bekerja	1	3,1	7	21,9	14	43,8	0	0	22	68,8
		Total								32	100
5.	Penghasilan										
	Tidak Berpenghasilan	1	3,1	6	18,7	14	43,8	0	0	21	65,6
	< 1.000.000	1	3,1	0	0	6	18,8	0	0	7	21,9
	1.500.000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2.000.000	0	0	1	3,1	0	0	0	0	1	3,1
	>2.000.000	0	0	3	9,4	0	0	0	0	3	9,4
		Total								32	100
6.	Status Pernikahan										
	Menikah	1	3,1	9	28,1	7	21,9	0	0	17	53,1
	Duda	0	0	0	0	3	9,4	0	0	3	9,4
	Janda	1	3,1	1	3,1	10	31,3	0	0	12	37,5
		Total								32	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa gambaran pengendalian emosi lansia dari 32 responden di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Pengendalian emosi lansia dipengaruhi oleh faktor usia, berdasarkan data perolehan hampir setengahnya yaitu sebesar 34,4% hingga 40,6% adalah lansia dalam pengendalian emosi di kategorikan rendah pada usia 61 sampai dengan 70 tahun dan pada usia >71 tahun serta hanya sebagian kecil yaitu sebesar 25% adalah lansia dalam pengendalian emosi dikategorikan tinggi pada usia 50 sampai dengan 60 tahun. Selain faktor usia, jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi pengendalian emosi pada lansia, sebagian besar yaitu sebesar 62,5% adalah lansia berjenis kelamin perempuan dalam pengendalian emosi masih di kategorikan rendah dan hampir setengahnya yaitu sebesar 37,5% adalah lansia berjenis kelamin laki-laki dalam pengendalian emosi juga masih di kategorikan rendah. Namun tidak hanya usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan disebut sebagai faktor yang mempengaruhi pengendalian emosi lansia, hampir setengahnya yaitu sebesar 43,8% adalah jenjang pendidikan SD dalam pengendalian emosi dapat dikategorikan rendah, namun pada lansia tingkat pendidikan SD hanya beberapa saja yaitu sebesar 6,3% lansia dalam pengendalian emosi yang dikategorikan sangat tinggi dan diikuti sebagian kecil yaitu sebesar 3,1% pada tingkat pendidikan lansia Tidak Tamat SD dalam pengendalian emosinya di kategorikan rendah. Tingkat pendidikan lansia yang mempengaruhi pengendalian emosi selain pada tingkatan pendidikan SD dan Tidak Tamat SD yang masih terkategori pengendalian emosi rendah tingkatan pendidikan SMP, SMA serta Perguruan Tinggi masih terdapat beberapa lansia dalam pengendalian emosinya dikategorikan rendah namun hal ini tidak sebanding pada tingkat pendidikan SD dan Tidak Tamat SD yang paling banyak lansia dalam

pengendalian emosi dikategorikan rendah. Pekerjaan dan penghasilan dapat menjadi penyebab pengendalian emosi lansia, sebagian besar yaitu 68,8% adalah lansia tidak bekerja dalam pengendalian emosi dikategorikan rendah dan hampir setengahnya yaitu sebesar 31,2% adalah lansia bekerja dalam pengendalian emosi juga dapat dikategorikan rendah. Sedangkan untuk penghasilan sebagian besar yaitu 65,6% lansia tidak memiliki penghasilan dalam pengendalian emosi dikategorikan rendah dan sebagian kecil yaitu sebesar 3,1% hingga 9,4% adalah lansia dengan berpenghasilan dalam pengendalian emosi di kategorikan tinggi dan sangat tinggi. Faktor pengendalian emosi lansia yaitu status pernikahan akan mempengaruhi pengendalian emosi lansia tersebut sebagian besar yaitu 53,1% adalah lansia dengan status masih menikah dalam pengendalian emosi dikategorikan rendah dan diikuti status pernikahan sebagian kecil yaitu 9,4% hingga 37,5% adalah dengan status pernikahan lansia duda dan janda dalam pengendalian emosi di kategorikan rendah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian pada tabel 4.7 diatas, tentang pengendalian emosi lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, dengan jumlah keseluruhan 32 orang lansia. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar jawaban responden mengenai pengendalian emosi sebanyak 20 orang lansia sebesar 62,5% dikategorikan masih rendah, sebagian kecil yaitu 2 orang sebesar 6,3% dikategorikan sangat tinggi, 10 orang sebesar 31,2% dikategorikan tinggi dan tidak satupun orang yaitu sebesar 0% dikategorikan sangat rendah. Pengendalian emosi lansia yang tergolong kategori rendah dan sangat rendah menunjukkan bahwa lansia tersebut dalam pengendalian emosinya, lansia tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosi yang

dirasakan seperti emosi positif maupun emosi negatif. Sedangkan pengendalian emosi lansia yang tergolong kategori sangat tinggi dan tinggi menunjukkan bahwa lansia tersebut mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan seperti emosi positif maupun emosi negatif.

Hutapea (2011) mengemukakan bahwa akibat penurunan fungsi fisik maupun kognitif pada lansia, akan mempengaruhi pula aspek psikologis dimana lansia merasakan emosi positif maupun emosi negatif. Emosi yang dirasakan pada lansia merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh usia lanjut, terutama jika emosi positif maupun emosi negatif tersebut memuncak maka akan mengakibatkan berbagai masalah yang nantinya akan membuat lansia mengalami ketidak stabilan emosi. Sehingga pengendalian emosi perlu dimiliki oleh setiap individu lansia, semakin tinggi tingkat pengendalian emosi lansia maka dapat dikatakan bahwa lansia tersebut mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosinya, namun jika tingkat pengendalian emosi lansia itu rendah maka dapat dikatakan bahwa lansia tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengendalian emosi lansia jika dikaitkan dengan teori yang ada yaitu teori yang dikemukakan oleh Hutapea (2011) dapat dinyatakan bahwa teori tersebut saling berkaitan dan sesuai dengan hasil penelitian pengendalian emosi lansia dimana dalam hal ini, usia lanjut atau lansia mengalami permasalahan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan, yaitu sebagian besar individu lansia tidak mempunyai kemampuan dalam pengendalian emosinya dan hanya sebagian kecil saja individu lansia yang mempunyai kemampuan dalam pengendalian emosinya.

Pengendalian emosi lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan status pernikahan. Pada perolehan data tabel 4.1 di atas, usia lansia merupakan faktor penyebab dari lansia tidak mampu mengendalikan emosinya, hampir setengahnya yaitu sebanyak 40,6% usia antara 61 tahun sampai dengan 70 tahun, kemudian diikuti oleh usia lebih dari 71 tahun sebesar 34,4% dan sebagian kecil yaitu 25% usia 50 sampai dengan 60 tahun yang tidak mempunyai kemampuan dalam pengendalian emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi mempengaruhi usia individu lansia, dimana semakin bertambahnya usia individu lansia dan karena penurunan fungsi fisik maupun kognitif pada dirinya akan berpengaruh terhadap aspek psikologi individu lansia tersebut sehingga sebagian besar lansia akan sulit dalam mengendalikan emosi positif maupun negatif yang dirasakan terutama ketika emosi tersebut memuncak.

Menurut Golman (2015) dalam teori yang dikemukakan, faktor penyebab lansia tidak mempunyai kemampuan dalam pengendalian emosinya adalah faktor usia, dimana faktor usia merupakan kematangan emosi individu terutama lansia yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisiologis seseorang. Sehingga semakin bertambah usia kadar hormonal seseorang menurun dan mengakibatkan penurunan aspek psikologi yang nantinya akan mempengaruhi perasaan emosional seseorang. Pada usia lanjut (Lansia) biasanya akan mengalami ketidak stabilan emosi positif maupun emosi negatif yang dirasakan ketika emosi tersebut memuncak sehingga sebagian besar usia lanjut (Lansia) tidak mempunyai kemampuan dalam pengendalian emosinya.

Dari teori tersebut memperkuat hasil perolehan data penelitian ini bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pengendalian emosi, dimana dalam

hal ini semakin bertambah usia pada seseorang terutama pada lansia akan mempengaruhi kemampuan individu lansia dalam mengendalikan emosi. Pada usia 60 sampai dengan 71 tahun keatas dengan berbagai masalah lansia yang dihadapi akibat penurunan fungsi fisik maupun kognitif dan mempengaruhi aspek psikologinya maka sebagian besar lansia akan mengalami permasalahan dalam ketidak mampuannya mengendalikan emosi positif maupun emosi negatif yang dirasakan.

Selain usia jenis kelamin seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi pengendalian emosi seseorang terutama pada usia lanjut (Lansia). Berdasarkan perolehan data tabel 4.2 jenis kelamin perempuan sebesar 62,5% tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosi ketika mereka merasakan emosi positif atau emosi negatif yang memuncak, pada jenis kelamin perempuan akan lebih sensitif terhadap perasaan yang dimiliki sehingga sebagian besar perempuan akan lebih mengungkapkan emosi positif atau emosi negatif yang dirasakan. Sedangkan dibanding jenis kelamin laki-laki yang hanya sebesar 37,5% hanya sebagian kecil saja jenis kelamin laki-laki yang tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya.

Hal ini sesuai dengan teori Golman (2015) yang juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi emosi lansia adalah jenis kelamin. Karena jenis kelamin individu lansia merupakan keadaan hormonal dan kondisi fisiologis, pada laki-laki dan perempuan yang memiliki karakteristik emosi yang berbeda antara keduanya. Laki-laki lebih tinggi dalam pengendalian emosinya daripada perempuan, dan perempuan lebih bersifat emosionalitas daripada laki-laki karena perempuan memiliki kondisi emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat sesuai jenis kelaminnya. Perempuan harus mengontrol perilaku agresif dan

asertifnya, tidak seperti peran sosial laki-laki. Secara otomatis perbedaan emosional antara pria dan wanita berbeda, wanita lebih sering berusaha mencari dukungan sosial untuk menghadapi permasalahan yang menimbulkan emosi sedangkan pria lebih sering memilih melakukan aktifitas fisik untuk mengurangi emosi yang dirasakan.

Pada keterkaitan teori yang ada tersebut dengan hasil perolehan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh dalam pengendalian emosi lansia. Hal ini memiliki pengertian yang sama dimana jenis kelamin perempuan sebagian besar tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki yang hanya sebagian kecil tidak mempunyai kemampuan dalam pengendalian emosi.

Namun tidak hanya usia dan jenis kelamin saja yang merupakan faktor penyebab lansia tidak mempunyai kemampuan mengendalikan emosinya, berdasarkan perolehan data pada tabel 4.3 tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi lansia dalam kemampuannya untuk mengendalikan emosi, terutama pada jenjang pendidikan terakhir SD yaitu hampir setengahnya sebesar 43,8%.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Purwaningsih (2010) mengenai faktor yang mempengaruhi pengendalian emosi lansia. Secara umum pengendalian emosi lansia dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, dimana dalam hal ini semakin rendah tingkat pendidikan seorang individu maka kemampuan untuk mengendalikan emosinya akan semakin rendah, seperti pada jenjang pendidikan yang hanya sampai SD akan jauh lebih baik pada jenjang pendidikan SMP, SMA dan perguruan

tinggi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2016) mengenai psikologi pengendalian emosi terdapat penjelasan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan faktor nyata seseorang tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosinya karena pada pendidikan jenjang tinggi seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi tidak jarang seseorang individu lansia juga tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan sehingga sebenarnya kemampuan individu dalam mengendalikan emosi tergantung pada setiap individu seseorang itu sendiri.

Pada hasil perolehan data penelitian ini sesuai pada teori penelitian yang pernah dilakukan oleh Hariyanto (2016), dimana meskipun hampir setengahnya kemampuan lansia dalam mengendalikan emosinya didominasi pada tingkat pendidikan jenjang SD pada penelitian ini, namun tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi juga menyatakan bahwa tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya.

Ditinjau dari hasil perolehan data tabel 4.4 mengenai pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak bekerja yaitu 68,8% dan hampir setengahnya lansia yang masih bekerja sebesar 31,2% sebenarnya merupakan saling menjadi penyebab dari munculnya perasaan emosi. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan atau kesenjangan yang terjadi di keseharian lansia sehingga akibat perasaan emosi yang muncul tersebut dapat memuncak dan membuat lansia tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hurlock dalam kutipan Sudirman (2011) menjelaskan bahwa emosi pada lansia muncul akibat dari

permasalahan intren maupun ekstren ketika seseorang lansia tersebut masih bekerja atau sudah tidak bekerja.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Hurlock dalam kutipan Sudirman (2011). Menunjukkan hal yang sama pada penelitian ini, bahwa permasalahan lansia yang dipengaruhi oleh perekonomian lansia yang masih bekerja atau tidak bekerja. Namun lebih di dominasi permasalahan yang menimbulkan perasaan emosi yang memuncak adalah pada lansia yang tidak bekerja.

Berdasarkan perolehan data peneliti pada tabel 4.5 tentang penghasilan lansia yang masih bekerja atau yang sudah tidak bekerja akan mempengaruhi emosional lansia dimana dalam hal ini sebenarnya saling berkaitan pada perolehan data tabel 4.4, dimana didapati penghasilan tidak bekerja sebesar yaitu 65,6% dan tidak satupun yaitu 0% pada penghasilan lansia yang masih bekerja sebesar 1.500.000.

Hal tersebut sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Hurlock dalam kutipan Sudirman (2011) yang menjelaskan bahwa kebutuhan finansial yang tidak baik (tidak berpenghasilan) akan lebih sensitif, yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan finansial maka tidak heran jika lansia juga mengalami masalah emosi yang tidak stabil dan terutama bagi lansia yang latar belakang masalahnya memiliki gaji yang tidak mampu mencukupinya, maka ada finansial yang tidak baik ini akan mempengaruhi perasaan emosi yang nantinya akan berdampak pada lansia tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosi yang dirasakan. Sedangkan pada lansia yang memiliki latar belakang gaji yang berkecukupan untuk kehidupannya seperti lansia pensiunan, dampak permasalahan emosi yang

memuncak dan ketidak mampuan dalam mengendalikan emosi akan jauh lebih sedikit dirasakan setiap lansia dibandingkan lansia yang tidak bekerja dan memiliki penghasilan masalah yang tidak mencukupinya.

Sehingga jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Hurlock dalam kutipan Sudirman (2011) dengan perolehan data penelitian ini mengenai pengendalian emosi maka menyatakan bahwa antara penghasilan untuk kebutuhan finansial mempengaruhi ketidak mampuan lansia dalam mengendalikan emosinya .

Status pernikahan juga salah satu faktor yang mempengaruhi lansia dalam kemampuannya mengendalikan emosi yang dirasakan. Berdasarkan hasil perolehan data tabel 4.6 mengenai status pernikahan setengahnya sebesar 53,1% seseorang lansia dengan status masih menikah memiliki dua kemungkinan yang dapat terjadi untuk mengendalikan emosinya, ada yang mampu mengendalikan dan ada yang tidak mampu mengendalikan emosinya. Sedangkan seseorang lansia yang berstatus pernikahan sebagian kecil 9,4% adalah duda dan sebagian kecil 37,5 adalah janda dengan kehilangan salah satu pasangannya dapat diketahui bahwa kemampuan dalam mengendalikan emosi hanya sebagian kecil .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hurlock dalam kutipan Sudirman (2011) menjelaskan bahwa masalah yang mempengaruhi emosi lansia adalah kematian pasangan, dengan ditinggalnya seseorang dalam rumah tangga dan telah bersama sampai dengan lansia maka seseorang ini akan merasa kesepian ketika melakukan kegiatan sehari-hari tanpa pasangan. Hal ini akan mempengaruhi kondisi emosi dalam diri individu yang lebih sensitif dan tidak stabil sehingga lansia

yang kehilangan pasangannya tidak mempunyai kemampuan dalam mengendalikan emosi ketika emosi tersebut memuncak.

Hal tersebut sesuai dengan teori penelitian yang ada sebelumnya oleh Hurlock dalam kutipan Sudirman (2011) bahwa dalam kemampuan pengendalian emosi lansia dapat diketahui bahwa lansia tersebut mempunyai kemampuan atau tidak dalam mengendalikan emosinya dipengaruhi oleh status pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli membuktikan bahwa penelitian pengendalian emosi lansia di RT 03 Wilayah Perumahan Gardenia Desa Saptorenggo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang masih dikategorikan rendah dimana sebagian besar lansia tidak mempunyai kemampuan mengendalikan emosi positif maupun emosi negatif yang dirasakan. Pengendalian emosi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan lansia dalam mengendalikan emosinya seperti bertambahnya usia individu lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan serta penghasilan, dan status pernikahan. Dari beberapa faktor tersebut merupakan penyebab yang dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam mengendalikan emosinya dimana lansia tersebut mampu atau tidak untuk mengendalikan emosi yang dirasakan.